

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akselerasi perubahan era di abad 21 erat kaitanya dengan pesatnya kemajuan teknologi dan digitalisasi diberbagai bidang kehidupan. Hal tersebut menjadikan kewajiban masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan. Perkembangan teknologi abad 21 menawarkan peluang bagi yang dapat memanfaatkan perubahan, tetapi jika tidak mampu menghadapi dampak negatif atau hal-hal yang merugikan, maka berbagai masalah dapat muncul. Untuk menghadapi tantangan dan perubahan di abad ke-21, manusia perlu adanya pengembangan keterampilan yang lebih dan tidak dapat tergantikan oleh kemajuan teknologi. Pada keterampilan abad ke-21 yang paling penting untuk dikuasai adalah 4C, yaitu *Critical Thinking, Communiaction, Collaborative, Creativity* (berfikir kritis, komunikasi, kolaboratif dan kreativitas) (Redhana, 2019). Kompetensi 4C direalisasikan dalam pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik yang berkualitas (Partono et al., 2021).

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan guna menguatkan atau mengoptimalkan sumber daya manusia (SDM) yang ada, baik bagi individu maupun bagi negara, yang bisa didapatkan melalui sumber eksternal atau belajar mandiri. Hal itu selaras dengan bunyi dari UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat (1), yang menyatakan bahwa;

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan tidak semata-mata berpusat pada peningkatan intelektualitas melalui transfer pengetahuan sebanyak-banyaknya. Sebaliknya, pendidikan seyogianya menjadi sebuah perjalanan untuk memahami secara mendalam, menginternalisasi, dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan yang utama yaitu membentuk kepribadian peserta didik, mengubah perilaku positif, serta memperkuat dan mempertahankan karakter baik yang sudah dimiliki.

Kompetensi 4C, yakni berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 yang fokus pada peningkatan pendidikan karakter pada pendidikan formal. Pada abad ke-21, kompetensi suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang berdaya saing, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengidentifikasi lima nilai karakter inti yang harus diwujudkan siswa: religius, nasionalisme, kemandirian, kerjasama, dan integritas.

Bertalian dengan hal tersebut maka kompetensi 4C (*Critical Thinking, Communiaction, Collaborative, Creativity*) berkorelasi dengan lima nilai utama pendidikan karakter antara lain nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut; (1) *Critical Thinking* (berfikir kritis) dalam menekankan lima nilai karakter yakni, nilai religius ditunjukkan dengan mampu menganalisis dengan perspektif moral dan etika yang kuat, nilai nasionalis ditunjukkan dengan mampu menganalisis isu nasional dengan

perspektif yang luas dan kritis, nilai gotong royong ditunjukkan dengan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, nilai mandiri ditunjukkan dengan memupuk kemampuan analisis secara objektif berdasarkan fakta dan logika, nilai integritas menumbuhkan rasa percaya diri dengan selalu jujur dan bertanggung jawab. (2) *Communiaction* (komunikasi) dalam menekankan lima nilai karakter yakni, dalam nilai religius ditunjukkan dengan berkomunikasi dengan empati serta memahami nilai etika, nilai nasionalis ditunjukkan dengan mampu berkomunikasi dengan jelas terkait isu nasional serta membangun rasa persatuan, nilai gotong royong ditunjukkan dengan mampu menyampaikan ide atau pendapat dengan jelas dan terbuka, nilai mandiri ditunjukkan dengan mampu menyampaikan pendapat pribadi dengan tegas, lugas dan dapat dipertanggung jawabkan, nilai integritas ditunjukkan dengan mampu bertanggung jawab secara penuh atas informasi yang disampaikan. (3) *Collaborative* (kolaborasi) dalam menekankan lima nilai karakter yakni, nilai religius ditunjukkan dengan membangun kerja sama yang harmonis berdasarkan moral dan etika, nilai nasionalis ditunjukkan dengan mampu kerja sama dalam mencapai tujuan nasional dengan semangat persatuan dan kesatuan, nilai gotong royong ditunjukkan dengan memperkuat kerja sama guna mencapai tujuan bersama, nilai mandiri ditunjukkan dengan memupuk kemampuan bekerja sama, namun tetap mempertahankan identitas, nilai integritas ditunjukkan dengan membangun kepercayaan dalam berkolaborasi dan selalu mengedepankan sikap tanggung jawab. (4) *Creativity* (kreativitas) dalam menekankan lima nilai karakter yakni, nilai religius ditunjukkan dengan membantu dalam menemukan solusi yang kreatif namun tetap mengedepankan nilai moral dan etika, nilai

nasionalis ditunjukkan dengan menciptakan ide-ide kreatif yang dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara, nilai gotong royong ditunjukkan dengan meningkatkan kemampuan berkolaborasi dalam menciptakan ide kreatif dari berbagai perspektif, nilai mandiri ditunjukkan dengan memupuk kemampuan berfikir *out of the box* serta berani mengembangkan ide-ide original yang dimiliki, nilai integritas ditunjukkan dengan selalu menjaga kepercayaan dan tanggung jawab dalam menerapkan ide-ide kreatif.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya abad 21 tidak hanya memiliki konsekuensi yang menguntungkan (dampak positif), namun bagi yang tidak mampu menyaring perubahan akan mendapatkan konsekuensi yang merugikan (dampak negatif). Beberapa dampak negatif salah satunya yaitu menurunnya kualitas sumber daya manusia pada konteks menurunnya karakter siswa. Berhubungan dengan hal tersebut terdapat enam masalah dalam pembangunan karakter di Indonesia, antara lain; 1. Belum adanya kejelasan arah mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dan ideologi bangsa, 2. Kebijakan yang bertujuan untuk mewujudkan prinsip-prinsip dasar Pancasila masih belum memadai, 3. Nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara mengalami kemerosotan yang nyata, 4. Menurunnya kesadaran akan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri bangsa kita, 5. Persatuan nasional kita menghadapi berbagai ancaman, 6. Rasa kemandirian bangsa semakin melemah. (Suastika & Windari, 2015). Hal tersebut juga diperkuat menurut pendapat Laksana (2021) yang menyebutkan tentunya abad ke-21 membawa dua efek yaitu efek negatif dan juga efek positif, efek positifnya dengan adanya teknologi maka akan memudahkan dalam berkomunikasi dan transportasi. Sedangkan efek negatifnya

membawa dampak kemalasan, asik dengan dunia sendiri (acuh terhadap dunia luar), bersikap anti sosial sehingga berakibat tidak tumbuhnya pendidikan karakter.

Sebagaimana yang dikemukakan Shrivastava dalam (Mawarsih et al., 2024) Generasi saat ini akrab disebut dengan generasi *digital native* karena hampir seluruh kegiatannya berdampingan teknologi modern, seperti *smartphone*. Perkembangan teknologi banyak mengubah cara berfikir, bertindak individu. Dampak buruk yang dapat ditemukan dilapangan yaitu, masih terdapatnya kasus yang melibatkan peserta didik, hal ini membuktikan bahwa nilai karakter dalam diri siswa mengalami kemerosotan. Tidak hanya itu bukti lain terjadinya degradasi moral pada peserta didik yang kerap terjadi yaitu kurangnya konsentrasi, bercanda pada saat guru menjelaskan, dan terjadinya *bullying* di sekolah. Fenomena ini membuktikan sikap disiplin belajar siswa yang kurang, serta sikap menghargai dan toleransi yang semakin melemah (Ningrum et al., 2020). Menurut (Kurniawan & Agustang, 2021) juga menegaskan ragam perilaku kurang disiplin peserta didik di sekolah kerap terjadi, seperti datang terlambat, kebiasaan buruk menyontek dan mengenakan seragam tidak sesuai aturan sekolah, hal tersebut menyebabkan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah semakin memudar. Di beberapa sekolah ditemukan fakta bahwa beberapa siswa merasa acuh dengan lingkungan sekitar hal tersebut menjadi pemicu terjadinya *bullying* dan merasa acuh dengan kebersihan (Ismail, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari Asesmen Nasional (AN) tahun 2022, siswa memiliki resiko menjadi korban kekerasan seksual sebanyak 34,52 %, siswa yang berpotensi mengalami hukuman fisik sebanyak 26,9 % dan 36,31 % berpotensi menghadapi perundungan. Tidak hanya itu, dalam berita yang

diterbitkan oleh Liputan6. Com, baru saja terjadi kasus pembunuhan dan pemerkosaan siswi pada rabu 4 September 2024 yakni dilakukan empat tersangka yang umurnya masih dibawah 17 tahun. Fenomena-fenomena tersebut menjadi permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi bagi dunia pendidikan dalam membangun karakter anak bangsa untuk menjadi *smart and good citizen*.

Mengembangkan karakter kewarganegaraan sangat penting bagi keberlanjutan suatu bangsa. Sayangnya, banyak warga negara Indonesia yang saat ini tidak menunjukkan kualitas kewarganegaraan yang baik. Masih adanya perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai moral yang telah ditetapkan sehingga menimbulkan keterputusan terhadap cita-cita bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan harus berkembang lebih dari sekadar merefleksikan masa lalu dan masa kini; juga harus fokus pada antisipasi tantangan masa depan (Yusdinar dan Manik, 2023).

Mengingat konteks ini, maka implementasi pendidikan karakter menjadi sangat penting. Bentuk pendidikan ini menekankan lima nilai inti: keyakinan agama, nasionalisme, kerjasama, kemandirian, dan integritas. Nilai-nilai ini penting untuk ditanamkan, karena generasi saat ini menghadapi banyak pengaruh negatif yang dapat menghambat perkembangan mereka. Oleh karena itu, langkah-langkah perlindungan diperlukan untuk menyaring dampak-dampak buruk ini.

Pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama. Pertama, sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan potensi peserta didik, mendorong mereka berpikir dan bertindak positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kedua, bertujuan untuk meningkatkan dan memantapkan peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan potensi warga negara

dan membina bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Terakhir, pendidikan karakter berfungsi sebagai penyaring budaya, membantu menyaring pengaruh budaya asing yang mungkin bertentangan dengan tradisi dan nilai-nilai Indonesia. Pendidikan meliputi tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini perlu dijaga keseimbangannya untuk mencapai tujuan pendidikan. Aspek kognitif terkait dengan perkembangan pengetahuan, aspek afektif berkaitan dengan sikap, dan aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan.

Sekolah berperan sebagai lingkungan yang vital bagi pengembangan karakter siswa. Untuk memenuhi peran ini secara efektif, mereka harus menawarkan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk meningkatkan pendidikan karakter. Tujuan penguatan karakter siswa adalah membekali mereka dengan keterampilan untuk menghadapi situasi sulit dengan cara yang positif dan produktif, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang berketahanan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011), ada delapan belas nilai karakter penting yang harus ditanamkan siswa. Nilai-nilai tersebut antara lain religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, patriotik, menghargai prestasi, ramah, cinta damai, gemar membaca, sadar lingkungan, bertanggung jawab secara sosial, dan akuntabel. Namun kedelapan belas nilai tersebut belum sepenuhnya tertanam dalam diri seluruh siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, PERMENDIKBUD Nomor 20 Tahun 2018 mengidentifikasi lima nilai inti dari delapan belas nilai awal: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai ini saling

berhubungan dan saling berpengaruh, memegang peranan penting dalam kehidupan siswa sehari-hari. Fenomena seperti *bullying*, yang sering diberitakan di media massa, telah menjadi bagian dari dinamika sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Wiyani dalam (Bu'ulolo et al., 2022) *Bullying* meliputi berbagai bentuk kekerasan atau tindakan menggunakan kekuatan untuk melukai orang lain, yang mengakibatkan korban merasa tertekan, trauma, dan kehilangan daya untuk melawan maka bertalian dengan hal itu penyimpangan – penyimpangan perilaku diakibatkan dari kurangnya nilai religius, gotong royong, mandiri, nasionalis dan integritas dibuktikan dengan maraknya kasus, penghinaan atau memberi perlakuan yang berbeda jika ada temanya yang memiliki kepercayaan yang berbeda, memanipulasi atau mengeksploitasi siswa lain, memperlakukan atau menghina siswa yang termasuk dalam kelompok minoritas, tidak berpartisipasi dalam kegiatan komunitas atau kelompok, tidak menjunjung tinggi nilai kebenaran atau kejujuran. Fenomena tersebut membuktikan lima nilai karakter utama masih belum melekat di dalam diri peserta didik.

Pembentukan karakter melampaui pembelajaran di kelas; juga harus berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Sujana, I.P.W.M., dan Gunawijaya, 2022). Konsekuensinya, sekolah harus mengadopsi pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif, menyadari bahwa pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas saja. Kegiatan ekstrakurikuler yang memanfaatkan organisasi sekolah yang ada memainkan peran penting dalam proses ini. Program-program tersebut dirancang untuk meningkatkan soft skill mahasiswa, yang pada akhirnya mendorong berkembangnya sumber daya manusia (SDM) yang berdaya saing tinggi (Arnyana, 2019).

Ekstrakurikuler adalah penunjang kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam kelas wajib, ekstrakurikuler bertujuan untuk mendukung pengembangan minat, bakat, kepribadian, karakter yang bermanfaat bagi peserta didik untuk mempersiapkan kehidupan mendatang (Pobrini, 2022). Penguatan karakter peserta didik penting dilakukan di sekolah untuk menjadi pijakan dan membentuk *smart and good citizen*. Pendidikan karakter merupakan pendidikan guna menumbuhkan kepribadian individu agar tercipta individu yang berkarakter mulia yang tertanam dalam diri dan jiwa disetiap individu (Kristi, 2020). Ekstrakurikuler yang tepat dan berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter adalah kegiatan pramuka. Ekstrakurikuler pramuka bermanfaat sebagai wadah dalam penguatan pendidikan karakter. Kegiatan pramuka mengajarkan nilai-nilai yang memiliki manfaat positif salah satunya nilai tanggung jawab. Sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab dan akan melaksanakan semua kewajibannya serta berani menerima konsekuensi (Wardani & Wibowo, 2021). Serta diperkuat kembali dengan pernyataan dari peneliti lainya yang menyatakan ekstrakurikuler pramuka dapat memupuk nilai karakter positif siswa, antara lain sikap peduli, rasa tanggung jawab, serta cinta tanah air (Pratiwi, 2020).

Menghadapi dunia pendidikan yang semakin kompleks memerlukan suatu cara untuk mengutkan karakter peserta didik yang berdaya saing dan berintegritas tinggi. Maka berdasarkan permasalahan di atas, penulis bermaksud meneliti apakah kegiatan pramuka dapat menjadi sarana dalam penguatan pendidikan karakter siswa SMA Negeri 4 Singaraja melalui ekstrakurikuler pramuka. Dengan judul **“Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 4 Singaraja”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut;

1. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti mengamati secara langsung bahwa terjadi penurunan karakter di kalangan siswa. Ini menjadi masalah utama saat ini, terlihat dari banyaknya siswa yang terlibat dalam berbagai kasus. Masalah ini sejalan dengan enam tantangan dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, salah satunya adalah pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Suastika & Windari, 2015). Bertalian dengan hal tersebut, pada lingkup sekolah masih kerap terjadi perilaku yang menyimpang seperti mencontek, tidur di dalam kelas pada saat guru menerangkan, bolos sekolah dan bermain *gadget* pada saat guru menjelaskan materi.
2. Permasalahan berikutnya diperoleh dari berita yang di unggah melalui sosial media. Berdasarkan data dari Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Aris Adi Leksono dalam berita tempo.co menyatakan data KPAI menunjukkan kekerasan pada anak pada awal tahun 2024 mencapai 141 kasus, 35 % diantaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Bertalian dengan hal tersebut dalam berita yang dikeluarkan oleh Liputan6.Com dan CNN Indonesia terdapat kasus perundungan atau *bullying* dan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh siswa SMP. Dengan memahami hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa masih memiliki banyak problem yang menghambat perkembangannya menuju arah yang lebih baik.

3. Pendidikan memiliki peran penting membentuk karakter siswa, selain berfokus pada keilmuan yang diperoleh di dalam kelas, tapi pendidikan juga berperan dalam penguatan karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang panjang. Melalui pendidikan karakter siswa dapat mengembangkan potensi diri dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila.
4. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks yang berbeda dari aktivitas akademik di dalam kelas. Ekstrakurikuler pramuka, adalah salah satu kegiatan yang menekankan penerapan nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada penguatan pendidikan karakter dengan menekankan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 4 Singaraja?
2. Bagaimana respon siswa terhadap penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka?

3. Apa saja faktor yang mendukung proses penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 4 Singaraja?
4. Apa saja faktor yang menghambat proses penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 4 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 4 Singaraja.
2. Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka.
3. Untuk menjelaskan faktor yang mendukung proses penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 4 Singaraja.
4. Untuk mengetahui faktor yang menghambat proses penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 4 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam menyusun karya tulis, suatu penelitian sangatlah mutlak dan penting dilakukan baik melalui penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan. Penelitian ini sangatlah penting dilakukan untuk mengetahui pendidikan karakter peserta didik SMA Negeri 4 Singaraja melalui ekstrakurikuler pramuka yang nantinya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan juga dunia pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif dengan mendorong mereka untuk lebih bersemangat mengikuti ekstrakurikuler pramuka, sehingga dapat membentuk karakter warga negara yang baik dan mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman.
2. Bagi Guru, penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran mengenai pentingnya pendidikan karakter, sehingga guru dapat lebih efektif dalam memperkuat karakter peserta didik dan menghasilkan siswa yang memiliki daya saing tinggi dan unggul.
3. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberikan solusi untuk memperkuat pendidikan karakter, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini tentunya dapat menjadi referensi atau dasar untuk mengeksplorasi lebih lanjut masalah terkait penguatan pendidikan karakter siswa melalui ekstrakurikuler, dengan perspektif yang lebih luas.